



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH KAJIAN PENETAPAN

**LOKASI GUA JEPANG LEMBAH DOKLUMUT
(GUA JEPANG NOMOR 15 DAN 16)**
DI PADUKUHAN NGRECO, KALURAHAN SELOHARJO, KAPANEWON PUNDONG,
KABUPATEN BANTUL

SEBAGAI

SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

Dokumen Nomor: Si-19/TACB-Bantul/8/10/2025

REKOMENDASI
Lokasi Gua Jepang Lembah Doklumut

Menimbang	:	<p>a. bahwa berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, bahwa Lokasi Gua Jepang Lembah Doklumut di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul belum ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya dan peringkatnya;</p> <p>b. Keputusan Bupati Bantul Keputusan Bupati Bantul Nomor 504 Tahun 2024 tentang Gua Jepang Nomor 15 dan Keputusan Bupati Bantul Nomor 505 Tahun 2024 tentang Gua Jepang Nomor 16;</p> <p>c. bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Lokasi Gua Jepang Lembah Doklumut di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul.</p>
Mengingat	:	<p>a. Pasal 9 dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;</p> <p>b. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 1 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 60756)</p> <p>c. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya (Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6, Tambahan lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012 Nomor 6);</p> <p>d. Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bantul Nomor 22 Tahun 2025 tentang Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul Tahun Anggaran 2025, tanggal 2 Januari 2025.</p>
Merekomendasikan	:	<p>bahwa Lokasi Gua Jepang Lembah Doklumut di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai Situs Cagar Budaya dan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>

FOTO OBJEK KAJIAN



Foto 1. Gua Jepang Nomor 15 dilihat dari timur
(Sumber: TACB Bantul, 2024)

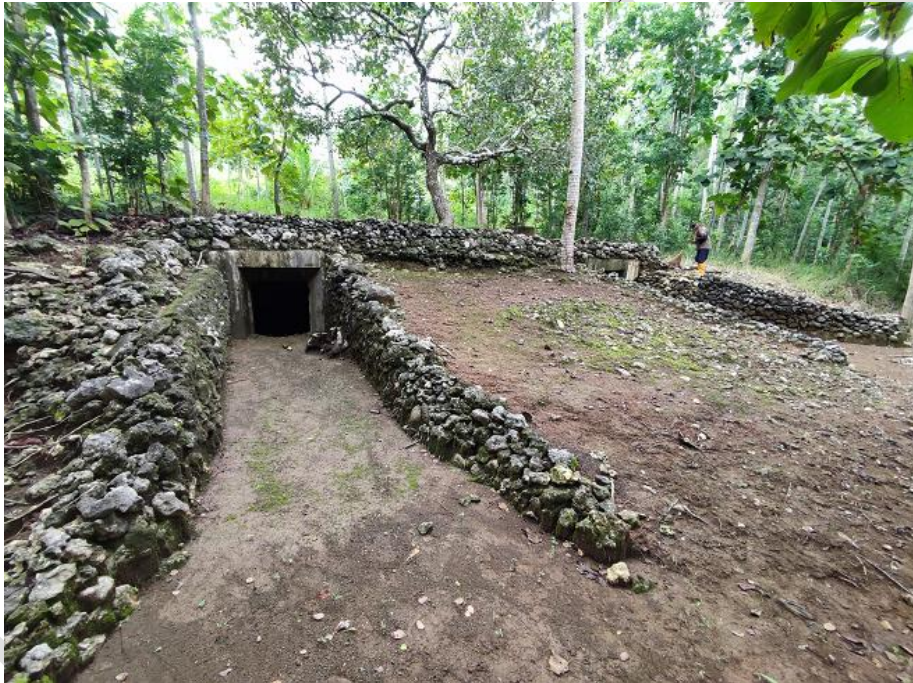




Foto 2. Gua Jepang Nomor 16 dari arah barat laut
(Sumber: TACB Kabupaten Bantul, 2024)

HASIL KAJIAN ODCB

I	IDENTITAS			
	Nama Objek	:	Gua Jepang Lembah Doklumut	
	Nomor Induk ODCB	:	-	
	Nomor Register Nasional	:	-	
	Jenis	:	Gua buatan	
	Tempat dan Alamat Penyimpanan	:	Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul	
	Alamat	:		
	Padukuhan	:	Ngreco	
	Kalurahan	:	Seloharjo	
	Kapanewon	:	Pundong	
	Kabupaten	:	Bantul	
	Provinsi	:	Daerah Istimewa Yogyakarta	
	Koordinat	:		
	Luas	:	11.880,731 m²	
	Tahun Pembuatan/ Pembangunan	:	1943-1945	
	Periode/Masa (tandai pada kotak yang tersedia)	:	Prasejarah
			Klasik (Hindu-Buddha)
			Islam
			Kolonial	<input checked="" type="checkbox"/>
			Kemerdekaan
			Modern
II	DESKRIPSI			

	Uraian	<p>:</p> <p>Gua Jepang merupakan gua buatan yang dibangun oleh Jepang sebagai tempat pertahanan untuk melindungi wilayah pendudukan Jepang dari serangan Sekutu. Gua-gua Jepang dapat ditemui di berbagai tempat di Indonesia seperti Sumatera (Bukittinggi), di Jawa Barat (Banten, Lebak, Bandung), Jawa Tengah (Brebes, Pangandaran, Cilacap, Purworejo), Yogyakarta (Sleman, Bantul), Jawa Timur (Pacitan, Trenggalek, Blitar, Banyuwangi), Kalimantan, Sulawesi (dekat Manado), dan Papua (Biak).</p> <p>Kompleks Gua Jepang yang berada di Bantul berjumlah 17 buah serta terbagi dalam dua wilayah padukuhan yakni Padukuhan Poyahan dan Padukuhan Ngreco. Gua Jepang tersebar di beberapa bukit:</p> <ul style="list-style-type: none">- Bukit Durparang: Gua Jepang Nomor 2, 3, dan 4;- Bukit Mrangi: Gua Jepang Nomor 5, 6, dan 7;- Bukit Gunungwesi: Gua Jepang Nomor 8, 9, 10, dan 11;- Bukit Ngancar: 13, 14;- Bukit Doklumut: 15, 16, 17, 18;- Di antara Bukit Ngancar dan Bukit Gunungwesi: Gua Jepang Nomor 12 <p>Lokasi Gua Jepang Lembah Doklumut mencakup Gua Jepang Nomor 15 dan 16. Gua-gua yang terletak di Lembah Doklumut telah ditetapkan sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kabupaten Bantul. Berikut uraian masing-masing struktur dalam Lokasi Gua Jepang Lembah Doklumut:</p> <p>Gua Jepang Nomor 15</p> <p>Gua Jepang Nomor 14 sebelum penomoran ulang tahun 2016 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X) disebut dengan Gua Jepang Nomor 18.</p> <p>Gua Jepang Nomor 15 terletak di lereng bukit. Gua Jepang Nomor 15 berdekatan dengan Gua Jepang Nomor 16 dan 17 yang terletak di sebelah timur lautnya. Di depan Gua Jepang Nomor 15 terdapat tanah lapang yang dulunya digunakan oleh tentara Jepang sebagai tempat upacara. Saat ini tanah lapang telah ditanami pohon jati.</p> <p>Gua Jepang Nomor 15 menghadap ke timur. Gua membentuk rongga dan menyatu dengan lereng bukit di dalam bukit serta sebagian menjorok keluar. Gua terbuat dari beton bertulang dengan denah berbentuk ‘U’ yang berukuran panjang 10,65 m, lebar 6,17 m pada bagian ruang dalam, serta tinggi ruang gua 1,44 m.</p> <p>Lubang pintu gua lebarnya 140 cm serta tingginya 141 cm. Pada masing-masing lubang pintu terdapat sebuah lorong yang menghubungkan pintu masuk gua dengan ruangan bagian dalam. Lorong gua memiliki ukuran panjang 4,22 m, lebar 1,34 m pada lorong selatan, serta lebar 1,46 m pada lorong utara. Gua tidak memiliki lubang ventilasi.</p>
--	--------	---

		<div data-bbox="722 190 1325 647"></div> <div data-bbox="722 647 1421 709"><p>Jalur masuk lubang pintu utara Gua Jepang Nomor 15 dilihat dari timur.</p></div> <div data-bbox="722 709 1331 1166"></div> <div data-bbox="722 1166 1370 1201"><p>Ruang bagian dalam Gua Jepang Nomor 15 dilihat dari utara</p></div> <div data-bbox="722 1233 1032 1274"><p>Gua Jepang Nomor 16</p></div> <div data-bbox="722 1274 1450 1454"><p>Gua Jepang Nomor 16 sebelum penomoran ulang tahun 2016 oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta (sekarang Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X) disebut dengan Gua Jepang Nomor 15.</p></div> <div data-bbox="722 1454 1450 1714"><p>Gua Jepang Nomor 16 berada di kaki bukit. Gua Jepang Nomor 16 berdekatan dengan Gua Jepang Nomor 13, 14, dan 15. Gua terbuat dari beton bertulang dengan denah berbentuk persegi panjang. Pada bagian dalam Gua Nomor 16 terdapat tungku-tungku dari cor semen sehingga oleh penduduk sekitar gua disebut juga dengan Gua Dapur.</p></div> <div data-bbox="722 1714 1450 2158"><p>Gua memiliki dua buah ruang yang disekat dinding dengan tebal 30 cm. Kedua ruangan tersebut dihubungkan oleh sebuah lubang pintu. Tinggi ruang dalam gua 183 cm. Ruang sisi utara berukuran 6,48 m x 4,86 m. Pada ruang sisi utara terdapat dua buah lubang berbentuk lingkaran yang masing-masing berdiameter 1 m. Di bagian atasnya terdapat satu buah lubang ventilasi. Ruang sisi selatan berukuran 6,48 m x 4,82 m. Pada ruang sisi selatan terdapat lima buah sisa tungku dari cor semen. Pada dinding selatan terdapat meja yang menempel dengan dinding. Di bagian atas ruang sisi selatan terdapat enam buah ventilasi.</p></div>
--	--	---



Pintu masuk Gua Jepang Nomor 16 sisi utara





Bagian atas Gua Nomor 16 dilihat dari tenggara



Bagian dalam Gua Jepang Nomor 16 sisi selatan



Sisa tungku-tungku pada ruang sisi selatan Gua Jepang Nomor 16

		<div></div> <div>Bagian dalam Gua Jepang Nomor 16 sisi utara</div> <div></div> <div>Dua lubang pada ruang sisi utara Gua Jepang Nomor 16</div> <div>Lokasi Gua Jepang Lembah Doklumut terdiri dari Gua Jepang Nomor 15 dipergunakan untuk penyimpanan amunisi dan logistik, dan Gua Jepang Nomor 16 digunakan untuk dapur.</div>
	Kondisi Saat ini	: Keadaan struktur masih cukup utuh karena selama perang daerah Seloharjo tidak mengalami serangan langsung dari Sekutu. Namun, terdapat beberapa kerusakan pada sejumlah struktur. Kerusakan yang terdapat pada beberapa struktur merupakan faktor alami dan faktor manusia yang tidak ada kaitannya dengan Perang Pasifik. Komponen yang terbuat dari kayu sudah hilang atau dimakan rayap seperti pintu dan tiang kayu penyangga.
	Riwayat Pemugaran	: -
	Sejarah	: <div>Tentara pendudukan Jepang mulai masuk ke Yogyakarta sejak tanggal 6 Maret 1942, dua hari sebelum pemerintah Hindia-Belanda menyerah kepada Jepang. Setelah pemerintahan sipil Hindia-Belanda pergi, maka kekuasaan dipegang oleh pemerintah militer Jepang. Untuk mempertahankan kekuasaannya dari serbuan tentara sekutu yang bisa menyerang kapan saja, maka pemerintahan militer Jepang membangun sistem pertahanan di tempat-tempat yang diperkirakan akan menjadi tempat pendaratan tentara sekutu.</div> <div>Sebagai upaya pertahanan daerah Yogyakarta, pemerintah militer Jepang mendirikan gua-gua perlindungan dan pertahanan yang strategis meliputi</div>

		<p>Kaliurang di sebelah utara, Lapangan Udara Maguwo di bagian tengah, dan Pundong di sekitar pantai Laut Selatan.</p> <p>Dalam Kitab <i>Penoentoen Pembelaan Tanah Air untuk Oemoem, Boelan 12, tahoen 19 shoowa osamu 1602 Butai</i>, dijelaskan bahwa terdapat tiga jenis pengawasan, salah satunya yakni pengawasan pantai (<i>Kaigan kanshi</i>). Oleh karena itu, selain membangun sistem pertahanan di Kaliurang dan Maguwo, Jepang juga mendirikan sistem pertahanan di Kawasan Karst Gunungsewu dan di dekat Pantai Parangtritis, menghadap ke arah pantai selatan. Jepang memperkirakan bahwa tentara sekutu dari Australia akan mendaratkan pasukannya di lokasi tersebut. Gua pertahanan dan perlindungan yang berada di sekitar pantai dengan gua-gua yang berada di perbukitan merupakan satu kesatuan strategi pertahanan yang saling terkait. Gua-gua di perbukitan tersebut antara yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan fasilitas jalan-jalan berparit</p> <p>Berdasarkan hasil wawancara pada tahun 2021 yang dilakukan oleh TACB Kabupaten Gunungkidul dengan Mbah Gino (Sejo Wiyono), seorang saksi sejarah berusia 86 tahun, mengungkapkan bahwa pembangunan Gua Jepang memakan waktu sekitar tiga tahun. Hampir seluruh penduduk Padukuhan Ngreco terlibat dalam proyek ini karena terdesak alasan ekonomi yang sulit.</p> <p>Mbah Gino sendiri, yang saat itu baru berusia 10 tahun, bekerja sebagai buruh pengangkut material. Pekerja menggunakan <i>tenggok</i> sebagai alat pikul. Karena jarak yang jauh dan medan yang berat menuju puncak gua, beberapa pekerja hanya mampu mengangkut material tiga kali sehari. Upah yang diterima adalah setali, dibayarkan mingguan oleh dua orang mandor. Upah ini tergolong sangat kecil, karena menurutnya, uang setali (tiga keping uang 25 sen) hanya cukup untuk membeli sekitar satu kilogram beras.</p> <p>Selain buruh angkut, ada juga penduduk yang menjadi tukang yang bertugas khusus menggali dan membangun gua. Pengawasan dilakukan oleh sekitar sepuluh prajurit Jepang yang bermalam di Parangtritis. Menariknya, Mbah Gino juga melihat sejumlah Prajurit Indonesia (diduga tentara PETA) di lokasi setiap hari. Semua prajurit membawa senjata dan sering menyanyikan lagu penyemangat.</p> <p>Mbah Gino bersaksi bahwa pekerjaan berlangsung tanpa tekanan dari tentara, melainkan dalam koridor pekerjaan biasa. Namun, ketika proyek pembangunan berhenti setelah Jepang meninggalkan Indonesia, banyak warga yang merasa kehilangan sumber pendapatan tersebut.</p> <p>Dilihat dari bentuknya, Gua Jepang di kawasan Karst Gunungsewu mempunyai fungsi yang beragam, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Gua untuk pengintaian dan penembakan yang diindikasikan menggunakan senjata artileri berat (meriam) terletak di tepi pantai, jumlahnya 1 gua (gua nomor 19)2. Gua-gua untuk pengintaian dan penembakan yang diindikasikan menggunakan senapan mesin ringan, terletak di lereng-lereng pegunungan yang
--	--	--

			<p>menghadap lembah atau dataran rendah, jumlahnya 6 gua (gua nomor 4, 5, 9, 10, 13, dan 18)</p> <p>3. Gua-gua yang bagian atasnya dilengkapi menara pengintaian, terletak di puncak-puncak pegunungan, jumlahnya 3 gua (gua Nomor 2, 7, dan 11)</p> <p>4. Gua untuk kebutuhan logistik dan akomodasi pasukan terletak di dekat lapangan upacara, jumlahnya 1 gua (gua nomor 16)</p> <p>5. Gua-gua khusus untuk penyimpanan amunisi dan <i>bunker</i> pasukan, jumlahnya 8 gua (gua nomor 1, 3, 6, 8, 12, 14, 15, dan 17)</p> <p>Di antara gua-gua tersebut yang masuk dalam wilayah Kabupaten Bantul ialah gua nomor 2 sampai 18. Sedangkan gua nomor 1, 19, dan 20 masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Gunungkidul.</p>
	Status Kepemilikan	:	Persil Tanah Kasultanan SG.62 (Gua Jepang Nomor 8-14) dan Tanah milik Haryono (Gua Jepang Nomor 15 dan 16)
	Status Pengelolaan	:	Gua Jepang Pundong saat ini dikelola oleh Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X dan masyarakat Seloharjo.
	Narasi Nilai Penting/Keistimewaan	:	<p>1. Nilai penting sejarah</p> <p>2. Nilai penting pengetahuan</p>
III	KRITERIA PENETAPAN, PEMERINGKATAN, ATAU PENGHAPUSAN		
	Dasar Hukum	:	<p>Pasal 9</p> <p>Lokasi Gua Jepang Nomor 15 dan Gua Jepang Nomor 16 di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul dapat ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya:</p> <p>a. mengandung Struktur Gua Jepang Nomor 15 dan Struktur Gua Jepang Nomor 15; dan/atau</p> <p>b. menyimpan informasi mengenai sejarah strategi pertahanan untuk menghadapi musuh dari perbukitan alam pada masa Perang Dunia ke-2.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Lokasi Gua Jepang Nomor 15, dan Gua Jepang Nomor 16 di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul memenuhi syarat sebagai Situs Cagar Budaya peringkat kabupaten sebab memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Situs Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas sebagai bangunan pertahanan Jepang pada Perang Dunia II;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi. Lokasi Gua Jepang Nomor 15, dan Gua Jepang Nomor 16 terancam rusak karena faktor alam dan faktor manusia;</p>

			d. jenisnya sedikit. Lokasi gua pertahanan berbentuk bunker di Kabupaten Bantul jenisnya sedikit; dan atau e. jumlahnya terbatas: Lokasi Gua Jepang yang dibangun di Kabupaten Bantul jumlahnya terbatas.
	Penjelasan	:	Cukup jelas
IV	KESIMPULAN		
	Berdasarkan kajian terhadap data yang tersedia hingga saat ini, maka Tim Penetapan Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul untuk 1. Gua Jepang Lembah Doklumut (Gua Jepang Nomor 15 dan 16) di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai Situs Cagar Budaya. 2. Gua Jepang Lembah Doklumut (Gua Jepang Nomor 15 dan 16) di Padukuhan Ngreco, Kalurahan Seloharjo, Kapanewon Pundong, Kabupaten Bantul sebagai sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.		
V	CATATAN PENGKAJIAN		
VI	CATATAN TIM AHLI CAGAR BUDAYA		

REKOMENDASI PENETAPAN DAN PEMERINGKATAN

**GUA JEPANG LEMBAH DOKLUMUT
(GUA JEPANG NOMOR 15 DAN 16)**

SEBAGAI

SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

DISETUJUI OLEH:

Drs. Wahyu Indrasana

Risman Supandi, M.Pd.

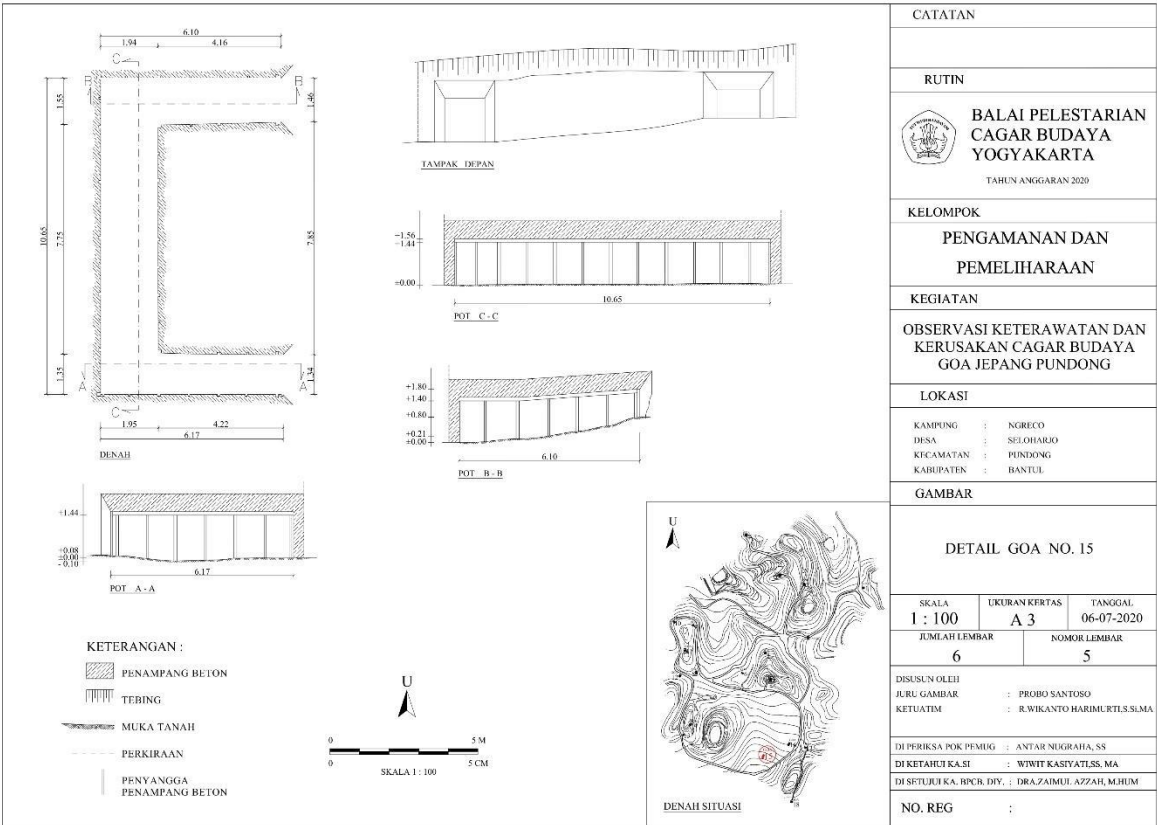
Dra. Tri Hartini

Yanuaris Benny Kristiawan, S.T., M.Sc.

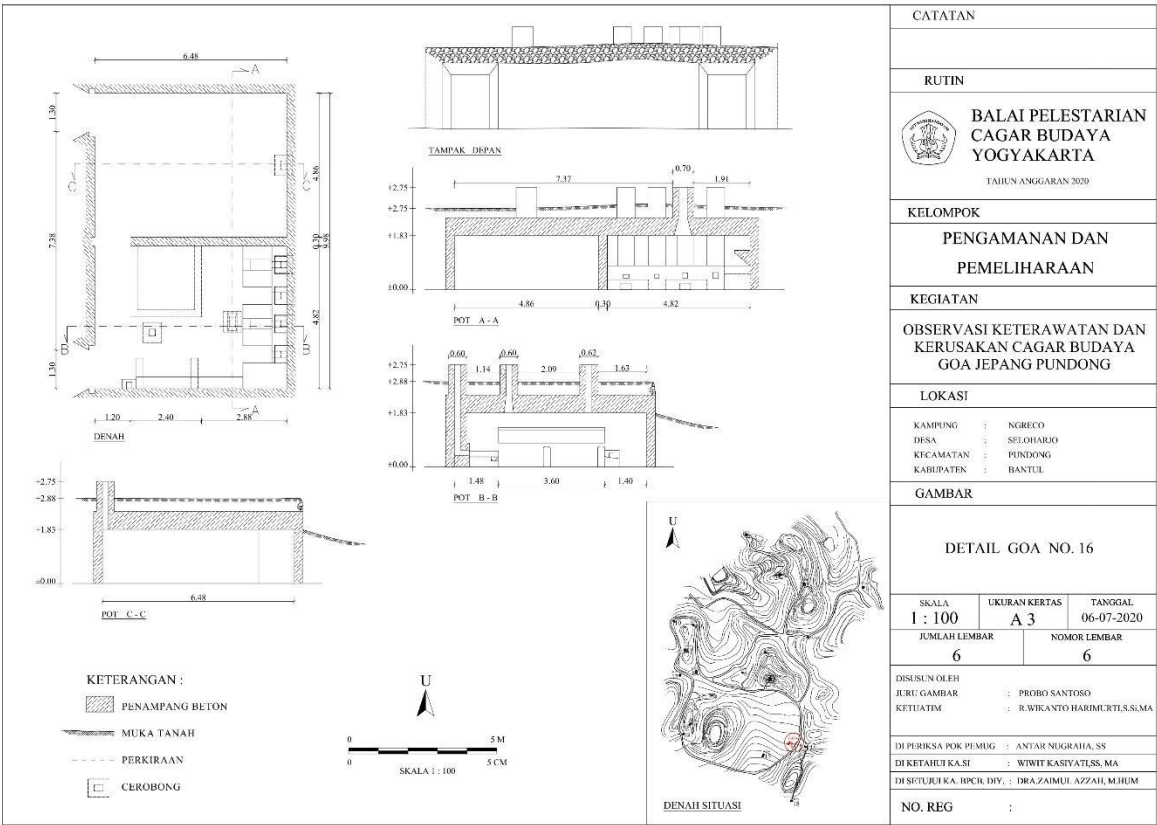
Antar Nugroho, S.S.

Tempat : Bantul
Hari, tanggal :

Lampiran 2. Gambar Denah Potongan Gua Jepang Nomor 15 dan Gua Jepang Nomor 16.

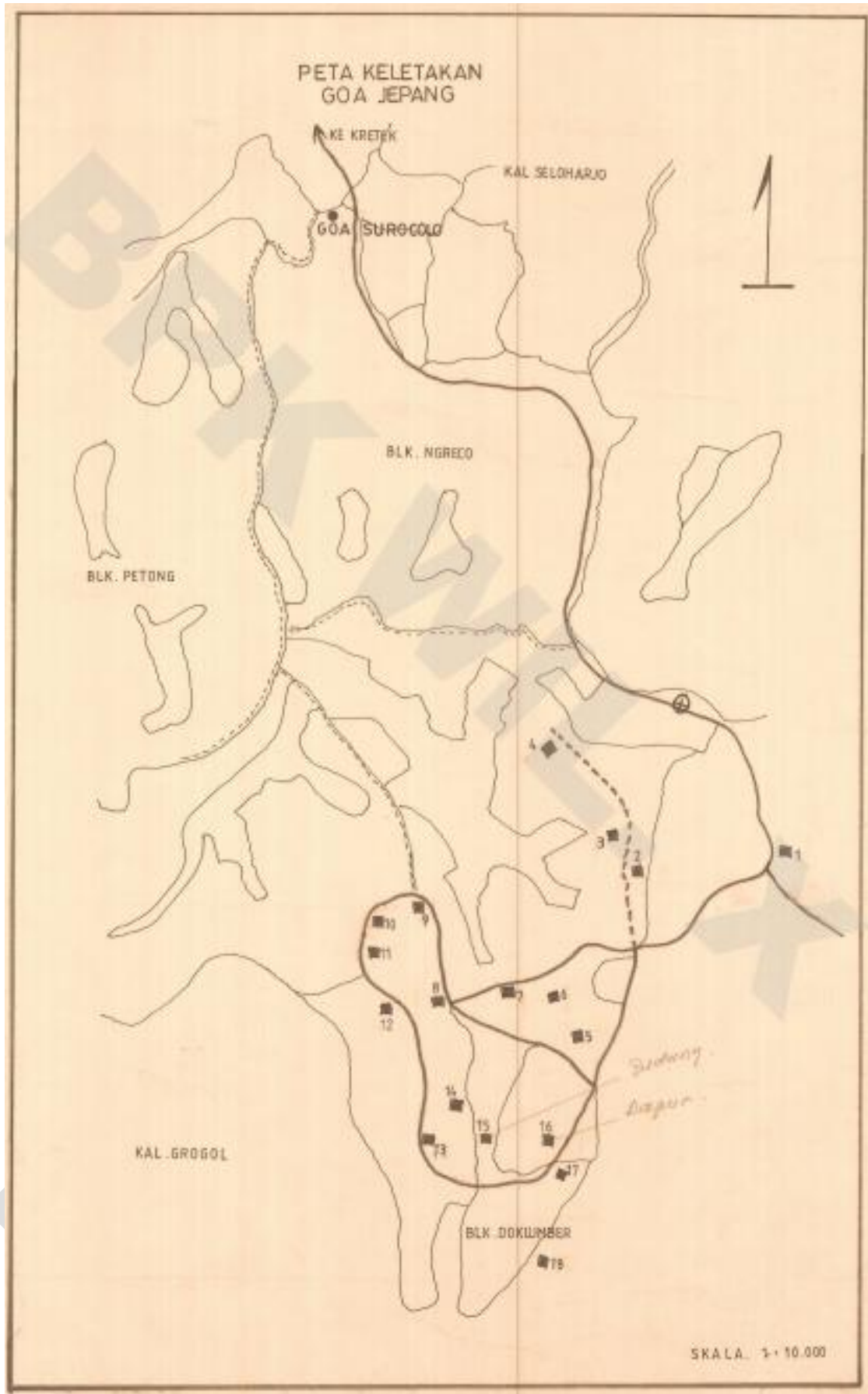


Gambar 1. Denah potongan Gua Jepang Nomor 15
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021)

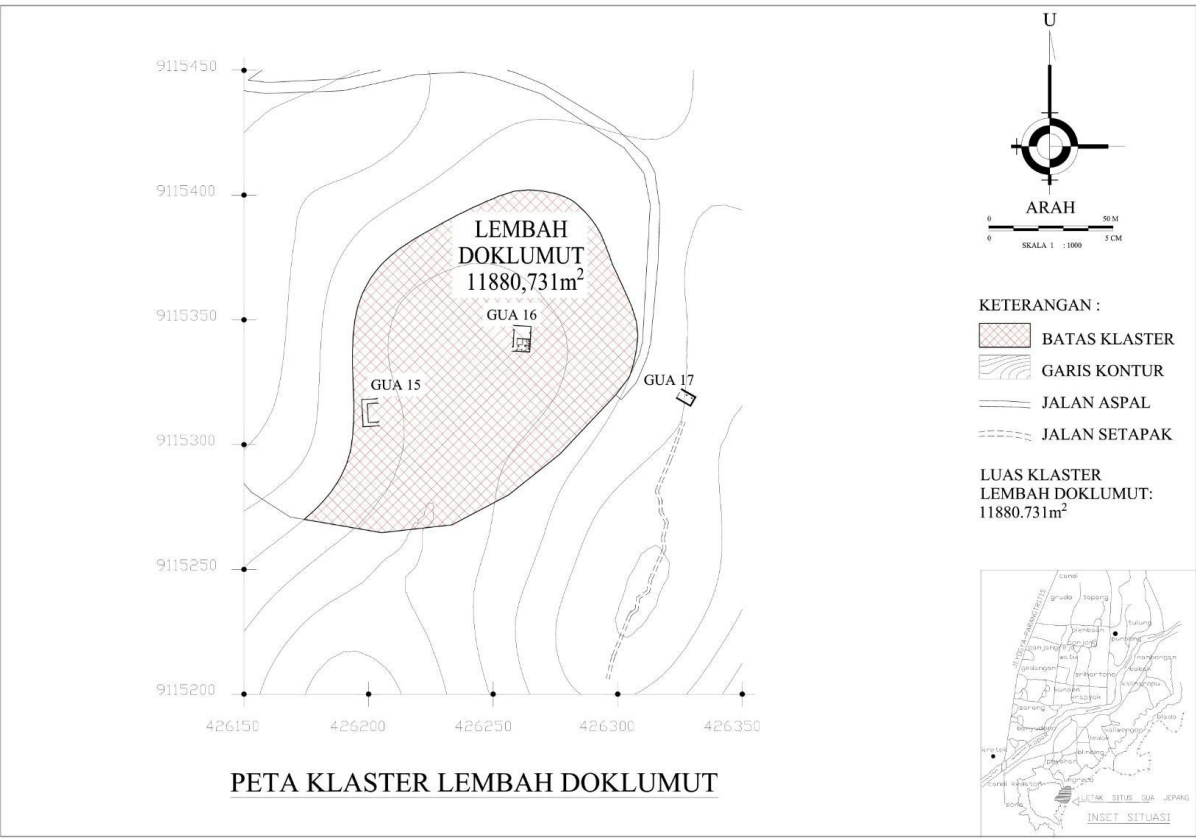


Gambar 2. Denah potongan Gua Jepang Nomor 16
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2021)

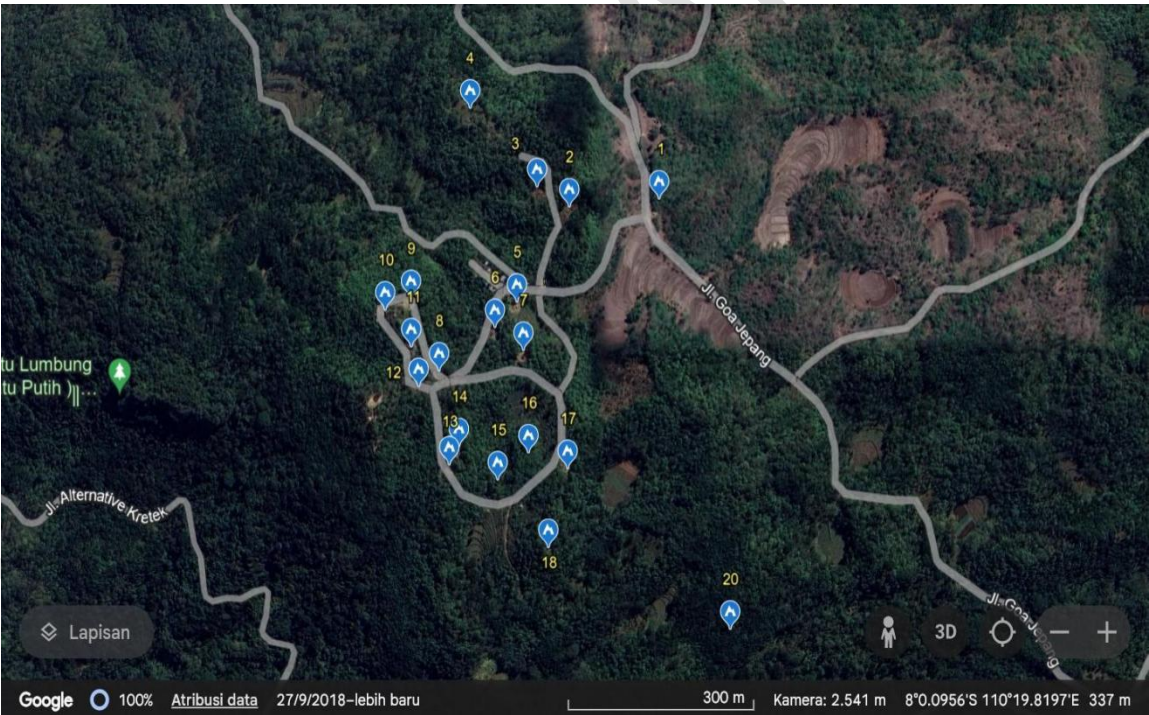
Lampiran 3. Denah keletakan Gua Jepang Nomor 15 dan Gua Jepang Nomor 16.



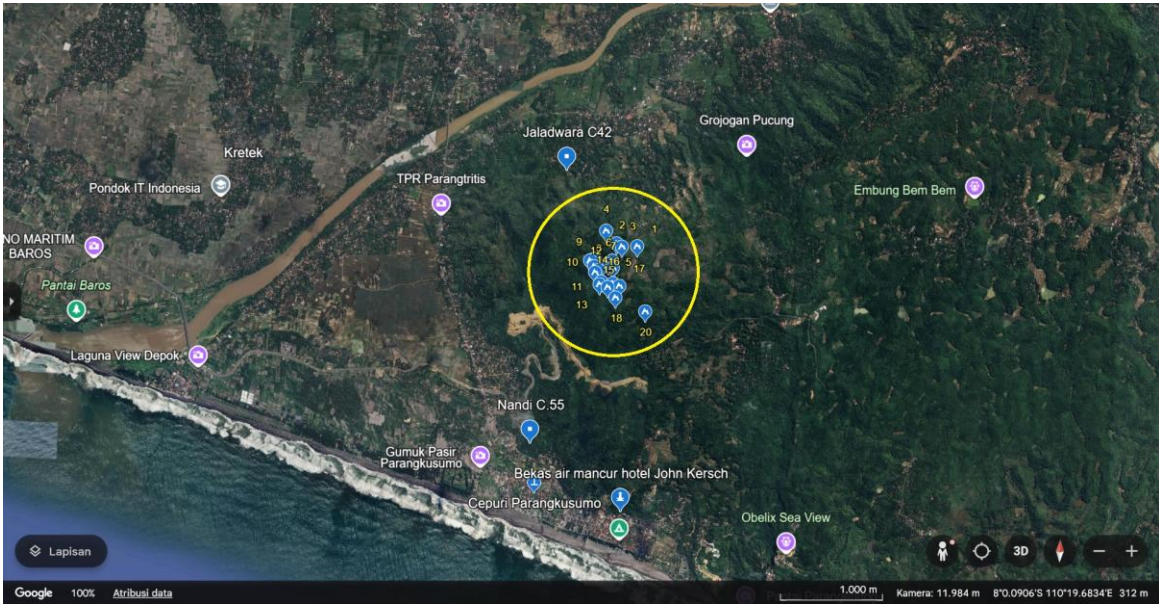
Gambar 3. Peta lama keletakan Gua Jepang Pundong
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016)



Gambar 4. Batas Situs Gua Jepang Lembah Doklumut
(Sumber: BPK Wilayah X, 2025)



Gambar 4. Persebaran Gua Pertahanan Jepang
(Dibuat oleh: Tim TACB Kabupaten Bantul, menggunakan aplikasi Google Earth, 2025)



Gambar 5. Peta Lokasi Gua Jepang Bantul
(Dibuat oleh: Tim TACB Kabupaten Bantul, menggunakan aplikasi Google Earth, 2025)

Daftar Pustaka

- Anggoro, Priadi. 2008. *Strategi Pengelolaan Gua Jepang di Seloharjo, Pundong, Bantul Sebagai Objek Wisata*. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2015. *Laporan Ekskavasi Gua Jepang*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. 2016. *Laporan Zonasi Cagar Budaya Gua Jepang Ngreco, Seloharjo, Pundong, Bantul*. Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. 2008. *Laporan Herinventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Pundong, Bantul*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Chawari, Muhammad. 2012. Sarana Pertahanan Jepang pada Masa Perang Dunia ke II (Tahap III) dalam *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul. 2020. *Pusparagam Cagar Budaya Kabupaten Bantul 2016-2019*. Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul.
- Hamzah, Ali Baswedan. 2023. *Bangunan dan Strategi Pertahanan Jepang di Kawasan Pantai Selatan Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Hasan, Ali. 2017. *Pengembangan Destinasi Wisata Kawasan Goa Jepang Pundong Bantul dalam Jurnal Riset Daerah Vol. XVI, No. 1. April 2017*. Pemerintah Kabupaten Bantul Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Naskah Rekomendasi “Gua Jepang Nomor 20”, TACB Kabupaten Gunungkidul, 2021.
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1990. *Laporan Kegiatan Inventarisasi Kepurbakalaan di Kecamatan Pundong, Bantul*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta
- Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 2000. *Pemetaan Situs Gua Jepang di Dusun Seloharjo Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta
- Widodo, Sambung. 2010. *Laporan Ringkas Penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II Tahap I*. Yogyakarta: EHPA Intern Balai Arkeologi.